

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1 Hasil Penelitian**

##### **4.1.1 Gambaran Lokasi Penelitian**

SD Negeri 6 Antiga berada di wilayah desa yang tenang, dikelilingi oleh area perbukitan dan sawah, menciptakan suasana yang mendukung pembelajaran. Akses ke sekolah ini dapat dicapai melalui jalan desa yang cukup baik, meskipun mungkin memerlukan kendaraan pribadi atau transportasi lokal untuk mencapainya. Sekolah ini terletak di Banjar Dinas Labuhan Antiga, Kec. Manggis, Kab Karangasem, Provinsi Bali. Jumlah siswa pada tahun akademik 2023/2024 yaitu 120 orang yaitu di kelas I berjumlah 17 orang, kelas II 15 orang, kelas III 22 orang, kelas IV 24 orang, kelas V 20 orang dan di kelas VI berjumlah 24 orang. Sekolah ini juga memiliki fasilitas yang cukup memadai untuk kegiatan belajar mengajar, meskipun fasilitas mungkin tidak sekompleks sekolah di perkotaan. Sekolah Dasar Negeri 6 Antiga memiliki fasilitas dasar seperti perpustakaan, ruang guru dan area bermain atau lapangan untuk melaksanakan apel upacara bendera.

Aktivitas di lingkungan sekolah tidak terbatas pada aspek akademik semata, meliputi kegiatan ekstrakurikuler yang melibatkan unsur-unsur budaya lokal, seperti tarian tradisional Bali, musik gamelan, dan kegiatan kepramukaan. Di samping itu, sarana dan prasarana sanitasi di SD Negeri 6 Antiga menghadapi berbagai tantangan, termasuk kekurangan pasokan air bersih, keterbatasan jumlah fasilitas cuci tangan yang memadai, serta keterbatasan ketersediaan sabun dan air mengalir di tempat-tempat cuci tangan. Hasil observasi lokasi menunjukkan bahwa air yang mengalir untuk mencuci tangan kurang bersih dan sabun pencuci tangan

tidak tersedia. Dikarenakan sekolah menggunakan sistem sumbur yang tidak diketahui proses penyaringannya dan tidak mendapatkan perawatan khusus.

#### 4.1.2 Karakteristik Responden

Berikut ini adalah data tentang karakteristik responden yang disajikan pada tabel 4.1.

**Tabel 4.1. Karakteristik Responden Berdasar Jenis Kelamin**

Karakteristik	Jumlah (N)	Persentase (%)
Laki-laki	20	66,60
Perempuan	10	33,30
Jumlah	30	100

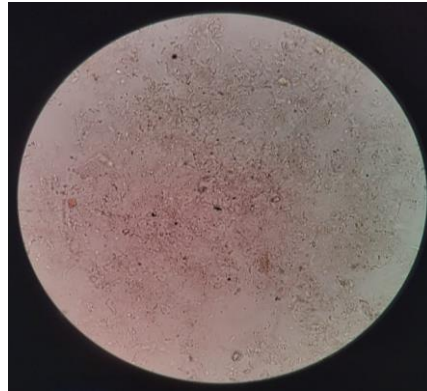
Berdasarkan tabel 4.1 didapatkan sebagian besar adalah laki-laki 20 orang (60,6%)

**Tabel 4.2. Karakteristik Responden Berdasarkan Kebiasaan**

Berdasarkan tabel 4.2 Jumlah pagi dan sore hari yaitu sebanyak 11 responden (37%). Lalu, responden berganti pakaian didapatkan mayoritas dengan berganti setiap kali pakaian kotor sebanyak 21 responden (70%). Dan responden mencuci pakaian setiap pakaian menumpuk didapatkan mayoritas sebanyak 17 responden (57%).

#### 4.1.3 Karakteristik Mikroskopis *Malassezia furfur* Pemeriksaan Langsung

Berdasarkan hasil pemeriksaan mikroskopis dari 30 sampel, didapatkan hasil positif sebanyak 20 orang dengan presentase (66,6%). Hasil positif ditandai dengan adanya struktur sel uniseluler, lonjong atau bulat, membentuk kelompok sel khamir atau spora dengan atau tanpa tunas. Struktur sel jamur ini dapat memiliki bersepta dan kadang bercabang, membentuk pola yang disebut sebagai "spageti" dan "bakso" (Sukmawati, 2019).



Gambar 2.3 Mikroskopis Positif *Malassezia furfur* (perbesaran lensa 40X10)

#### 4.1.4 Gambaran *Malassezia furfur* berdasarkan kerokan responden

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Hasil Identifikasi *Malassezia furfur*

berdasarkan jenis kelamin

No	Jenis Kelamin	Hasil pemeriksaan				Total	
		Positif		Negatif		N	%
		N	%	N	%		
1.	Perempuan	2	6,6	8	26,6	10	33
2.	Laki-laki	18	60	2	6,6	20	67
Total						30	100

Berdasarkan hasil pemeriksaan terhadap jamur *Malassezia furfur* yang dilakukan diketahui bahwa berdasarkan distribusi frekuensi jenis kelamin, dari 20 hasil positif diketahui sebanyak 2 perempuan (6,6%) dan 18 laki-laki (60%).

#### 4.2 Pembahasan

Berdasarkan data hasil penelitian didapatkan analisis deskriptif karakteristik responden berdasarkan usia, jenis kelamin dan kebiasaan responden dimana usia berkisar 8-11 tahun dengan jenis kelamin laki-laki sebanyak 66,60% perempuan sebanyak 33,30%. Karakteristik berdasarkan kebiasaan responden didapatkan kebiasaan mandi pagi dan sore sebanyak 37% ,mandi pagi saja 27%,mandi sore saja 30%,tidak mandi dalam satu hari 7%. Berdasarkan kebiasaan

berganti pakaian setiap kali pakaian kotor sebanyak 70%,setiap selesai sebanyak 30%,dan berdasarkan kebiasaan mencuci pakaian setiap hari sebanyak 10%,setiap dua kali satu minggu sebanyak 33%,setiap pakaian menumpuk sebanyak 57%.

Gambaran hasil identifikasi jamur *Malassezia furfur* pada kerokan kulit siswa di SDN 6 Antiga yaitu hasil positif sebanyak 20 orang (66.6%) pada 2 perempuan (6,6%) dan 18 laki-laki (60%) dan hasil negatif sebanyak 10 orang (33,3%) pada 8 perempuan (26,6%) dan 2 laki-laki (6,6,%). Pada Hasil positif yang di dapatkan berdasarkan hasil pemeriksaan mikroskopis yaitu dengan mengamati ciri-ciri struktur sel jamur ini dapat memiliki hifoplasma dan kadang bercabang, membentuk pola yang disebut sebagai "spageti" dan "bakso", jika tidak ditemukan ciri-ciri tersebut maka hasilnya di katakan negatif (Sukmawati, 2019).

Hasil identifikasi *Malassezia Furfur* berdasarkan karakteristik jenis kelamin didapatkan responden perempuan dengan hasil positif sebanyak 6,6% dan pasien laki-laki 60% dan untuk hasil negatif perempuan sebanyak 26,6% dan laki-laki sebanyak 6,6%.

*Malassezia furfur* secara umum tidak menghasilkan spora secara berlebihan, jamur ini dapat membentuk hifoplasma, suatu bentuk jamur yang menyerupai sel jamur namun tanpa dinding sel. Kemampuan pembelahan aseksual dengan metode pembelahan biner juga merupakan ciri khas dari jamur ini. Secara klinis, *Malassezia furfur* dapat menyebabkan perubahan warna pada kulit, termanifestasi dalam bentuk noda atau bercak putih, krem, atau kecoklatan. Perubahan warna ini diinduksi oleh produksi asam azelaic oleh jamur tersebut. Selain itu, jamur ini memiliki kemampuan pertumbuhan pada media kultur yang

mengandung lemak dan minyak, seperti media dengan kandungan minyak kelapa atau minyak zaitun (Sutari, 2020).

Jamur *Malassezia furfur* merupakan bagian dari flora normal kulit manusia dan hanya menimbulkan gangguan pada kondisi tertentu seperti saat banyak mengeluarkan keringat. Bagian tubuh yang paling sering terkena adalah punggung, lengan, dada, dan leher. Penyakit ini lebih banyak terjadi di daerah beriklim panas (Mardiana & Farhan, 2017). Jamur ini dapat memanfaatkan kelembaban untuk menempel pada sel-sel kulit dan tumbuh dengan subur, menyebabkan perubahan warna dan tekstur pada kulit yang merupakan ciri khas *Tinea Versicolor* (Atzmardina & Sunardi, 2022).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Radisu (2022) yang menyatakan kejadian *Tinea versicolor* yang disebabkan oleh *Malassezia furfur* masih banyak terjadi pada anak usia sekolah. Berdasarkan hasil penelitiannya pada Anak Sekolah Dasar Negeri (Sdn) 53 Sungai Rayap responden sebagian besar terjadi pada usia 10 tahun berjenis kelamin laki-laki terkena *Tinea Versicolor* sebanyak 48 orang (51,6%) dan perempuan sebanyak 45 orang (48,4%). Pada penelitian ini, status undernutrition (status gizi kurus dan sangat kurus dijumlahkan menjadi 52,32% dominan dalam kasus ini dari pada sanitasi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Departemen Kesehatan Nigeria pada para tahanan di Nigeria dimana terhitung 4 dari 6 penderita malnutrisi menderita tinea versicolor. Secara teori status nutrisi berpengaruh terhadap munculnya kejadian penyakit. Status nutrisi yang baik akan menghasilkan daya tahan tubuh yang baik sehingga tubuh dapat bertahan melawan penyakit. Sebaliknya status nutrisi yang buruk menyebabkan penurunan status imunitas sehingga pertahanan melawan penyakit

akan menurun. Akibatnya, tubuh mudah terserang penyakit termasuk penyakit kulit jamur seperti tinea versikolor.

Namun ada beberapa faktor resiko lainnya yang dapat menyebabkan anak-anak Sekolah Dasar rentan terkena panu. Pertama, kebersihan yang kurang terjaga bisa menjadi penyebab utama. Anak-anak seringkali berinteraksi dekat dengan lingkungan yang mungkin kotor, seperti di tempat bermain atau di sekolah, yang dapat memfasilitasi pertumbuhan jamur penyebab panu. Kedua, sistem kekebalan tubuh anak-anak mungkin belum sepenuhnya matang, membuat mereka lebih rentan terhadap infeksi jamur. Ketiga, penggunaan pakaian atau perlengkapan pribadi yang lembap atau berbagi barang-barang seperti handuk atau sikat rambut dengan orang lain juga dapat meningkatkan risiko terkena panu (Perryat Dkk, 2005).

Hal ini sejalan pada hasil penelitian di Sampel yang diambil pada santri ditemukan adanya spora berkelompok dan atau hifa pendek berkelompok terhadap 62 sampel didapatkan hasil 32(51,6%) orang terinfeksi *Tinea Versicolor*, berdasarkan kebersihan diri kebiasaan menggunakan pakaian secara bersama sebanyak 14(41,2%) orang dan 18 (64,3%) orang yang tidak menggunakan pakaian secara bersama, berdasarkan kebiasaan bertukar handuk sebanyak 13(43,3%) orang dan 19 (59,4%) orang yang tidak mempunyai kebiasaan bertukat handuk, dari 9 santri melakukan frekuensi mandi yang rendah 1 kali dalam sehari terdapat (88,9%) terinfeksi *Tinea Versicolor*. Dapat disimpulkan bahwa kejadian tingginya tinea versikolor pada anak laki-laki di SDN 9 Antiga bisa disebabkan oleh berbagai faktor yaitu kelembapan udara, status gizi dan kebersihan diri seperti kebiasaan

bertukar handuk menjadi faktor resiko yang cukup signifikan sebagai penyebab *Tinea Versicolor*. (Mulyati, Dkk, 2020).

Penelitian ini menunjukkan bahwa infeksi *Tinea Versicolor* lebih banyak terjadi pada anak laki-laki dibandingkan perempuan. Faktor-faktor seperti status gizi, kebersihan, dan kebiasaan penggunaan barang pribadi seperti handuk atau pakaian dapat mempengaruhi risiko infeksi. Status gizi yang baik sangat penting untuk meningkatkan daya tahan tubuh terhadap infeksi. Sebaliknya, status gizi yang buruk dapat menurunkan kekebalan tubuh, sehingga meningkatkan kerentanan terhadap infeksi jamur seperti *Tinea Versicolor*. Kebersihan diri yang kurang terjaga, penggunaan pakaian lembap, dan kebiasaan berbagi barang pribadi juga merupakan faktor risiko signifikan.

Di SDN 6 Antiga, faktor-faktor seperti kelembapan udara, kebersihan diri, dan kebiasaan bertukar handuk merupakan penyebab utama tingginya kejadian *Tinea Versicolor* pada anak laki-laki. Oleh karena itu, upaya pencegahan harus mencakup edukasi tentang pentingnya kebersihan pribadi, menjaga kebersihan lingkungan, serta memastikan status gizi yang baik pada anak-anak. Program kesehatan di sekolah dapat memainkan peran penting dalam mengurangi prevalensi infeksi ini melalui pemeriksaan rutin, pendidikan kesehatan, dan kampanye kesadaran tentang praktik kebersihan yang baik.